

Article

HUBUNGAN KARAKTERISTIK WANITA USIA SUBUR (WUS) TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG PERIKSA PAYUDARA SENDIRI (SADARI) DI PMB S PERIODE OKTOBER TAHUN 2022

Dewi Sartika Br Sembiring¹, Yulis Setyaningsih², Dwi Linda Hastuti³

^{1,2,3}Akademi Kebidanan Sentra Bina Yudhistira, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: July 05, 2023
Final Revision: July 23, 2023
Available Online: July 26, 2023

KEYWORDS

SADARI, Umur, Paritas, Pendidikan, Pekerjaan.

CORRESPONDENCE

Phone: 082110991739
E-mail: akbid.sby2016@email.com

A B S T R A C T

Latar Belakang SADARI adalah pemeriksaan payudara sendiri yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kanker payudara pada wanita. Berdasarkan Data Global Cancer Observatory tahun 2018 menunjukkan angka kejadian penyakit kanker di Indonesia (136,2 /100.000 penduduk) berada pada urutan 8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia urutan ke 23.

Tujuan Penelitian Untuk mengetahui Hubungan Karakteristik Wanita Usia Subur (WUS) terhadap Pengetahuan tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI) Di PMB S Tahun 2022.

Metode Penelitian menggunakan desain deskriptik analitik dengan menggunakan instrumen kuesioner, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Populasi dan Sampel penelitian ini adalah Wanita Usia Subur (WUS) di PMB S Tahun 2022.

Hasil Penelitian hasil penelitian menunjukkan hubungan antara paritas dengan pengetahuan WUS tentang SADARI mayoritas paritas responden (multipara) berpengetahuan kurang sebanyak 15 orang (40%) dengan nilai pvalue 0,040. Hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan WUS tentang SADARI mayoritas responden pendidikan berpengetahuan baik sebanyak 9 orang (25,7%) dengan nilai p – value 0,010. Hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan WUS tentang SADARI mayoritas pekerjaan responden (tidak bekerja) berpengetahuan kurang sebanyak 14 orang (40%) dengan nilai p – value 0,051.

Kesimpulan: Tingkat pengetahuan WUS terhadap SADARI mayoritas berpengetahuan kurang.

Saran: Melakukan SADARI pada hari terakhir masa haid atau pada hari ke 7-10 setelah haid.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kanker merupakan penyebab kematian utama diseluruh dunia. Saat ini, kanker payudara menjadi jenis kanker yang sangat menakutkan bagi seluruh perempuan di seluruh dunia termasuk Indonesia. Usia

termuda terkena kanker payudara adalah diatas 20 tahun dan peningkatan prevalensi kanker payudara terjadi pada kelompok usia kurang dari 45 tahun. Kanker payudara adalah tumor ganas yang terbentuk dari sel-sel payudara yang tumbuh dan berkembang tanpa terkendali sehingga dapat menyebar di

antara jaringan atau organ disekitar payudara atau bagian tubuh lainnya (Depkes RI, 2017).

Data Global Cancer Observatory tahun 2018 menunjukkan angka kejadian penyakit kanker di Indonesia (136,2 /100.000 penduduk) berada pada urutan 8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia urutan ke 23. Angka kejadian untuk perempuan yang tertinggi adalah kanker payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk yang diikuti kanker leher rahim sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019).

Salah satu penyebab tingginya angka kejadian kematian akibat kanker payudara adalah rendahnya keinginan masyarakat khususnya wanita usia subur untuk melakukan deteksi dini kanker payudara, sehingga peningkatan kejadian kanker payudara begitu dasyat meningkat disetiap tahunnya.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi tumor/kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1,4 per 2 x 1.000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1.000 penduduk pada tahun 2018. Prevalensi kanker tertinggi adalah di provinsi DI Yogyakarta sebanyak 4,86 per 1.000 penduduk, diikuti Sumatera Barat 2,47 per 1.000 penduduk dan Gorontalo 2,44 per 1.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019).

Sedangkan menurut Data Provinsi Banten pada tahun 2017 dilaporkan sebanyak 11.302 atau 0,65% WUS dilakukan pemeriksaan Clinical Breast Examination (CBE) dan sekitar 1,94% WUS terdapat benjolan (Profil Kesehatan Provinsi Banten, 2017).

Pada Tahun 2017 Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang mengumpulkan data dari pemeriksaan Deteksi Dini Kanker Payudara di seluruh Puskesmas Kabupaten Tangerang dan di dapatkan data sebesar 4.422 perempuan dari rentan usia < 30 - > 50 tahun melakukan pemeriksaan dengan hasil 187 terdapat benjolan atau tumor, 16 dicurigai sebagai kanker payudara dan 25

menderita kelainan payudara lainnya (Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang, 2017).

Angka kejadian kanker payudara yang cukup tinggi tersebut disebabkan masih kurangnya pengetahuan dan kesadaran perempuan untuk segera memeriksakan diri jika terjadi kelainan pada payudara. Penderita keganasan kanker payudara sebagian besar datang saat stadium sudah lanjut, sehingga pengobatannya tidak dapat tepat (Manuaba, 2017).

Berdasarkan data di atas, diperlihatkan bahwa kanker payudara dapat menyerang semua umur. Pentingnya para wanita untuk menjaga kesehatan payudara dengan melakukan deteksi dini untuk menurunkan morbiditas dan mortalitas. Terdapat faktor-faktor lain untuk menurunkan morbiditas dan mortalitas, seperti kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang penyakit. Pengetahuan yang tidak memadai tentang kanker payudara sebagai faktor penting dalam mencegah wanita melakukan metode "Periksa Payudara Sendiri" (SADARI) dan menunda pengobatan dengan demikian berkontribusi dengan tingginya angka morbiditas dan mortalitas (Bushra, 2018). Cara yang paling mudah dan nyaman untuk mendeteksi dini kanker payudara adalah dengan melakukan SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri).

SADARI sangat mudah dan dapat dilakukan sendiri dirumah. Semakin sering memeriksa payudara akan semakin mengenalnya dan semakin mudah menemukan sesuatu yang tidak beres pada payudara.

Berdasarkan data dan cakupan di atas masih tingginya kasus kanker payudara di Indonesia sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Karakteristik Wanita Usia Subur (WUS) terhadap Pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di PMB S,

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik (penelitian analitik terdiri atas variabel bebas dan

terikat) dengan menggunakan instrumen kuesioner. Populasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah semua responden Wanita Usia Subur dari umur 20-45 tahun yang ada di PMB S Tahun 2022“ dengan total populasi 35 Wanita Usia Subur. Pengambilan sampel dengan teknik *Total Sampling* yaitu pengambilan sampel secara keseluruhan dimana jumlah sampel sama dengan populasi sebanyak 35 WUS.

III. HASIL PENELITIAN

A. Analisa Univariat

1. Pengetahuan Wanita Usia Subur

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI) di PMB S, Periode Oktober Tahun 2022

Pengetahuan	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Baik (76-100%)	9	25,7 %
Cukup (56-75 %)	10	28,6 %
Kurang bila <56%	16	45,7 %
Total	35	100 %

Mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 16 responden (45,7 %), dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak 9 responden (25,7%).

2. Umur

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI) berdasarkan umur WUS di PMB S, Periode Oktober Tahun 2022

Umur	Frekuensi (N)	Presentase (%)
20-35 Tahun	30	85,7 %
36-45 Tahun	5	14,3 %
Total	35	100 %

Dari 35 responden mayoritas umur 20-35 tahun sebanyak 30 responden (85,7%) dan minoritas umur 36-45 tahun sebanyak 5 responden (14,3%).

3. Paritas

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Karakteristik Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI) berdasarkan paritas di PMB S, Periode Oktober Tahun 2022

Paritas	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Primipara	6	17,1 %
Multipara	29	82,9 %
Total	35	100 %

Hasil dari 35 responden mayoritas Multipara sebanyak 29 responden (82,9%) dan minoritas Primipara sebanyak 6 responden (17,1%).

4. Pendidikan

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Karakteristik Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI) berdasarkan pendidikan di PMB S, Periode Oktober Tahun 2022

Pendidikan	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Tinggi (SMA dan PT)	24	68,6 %
Rendah (SD dan SMP)	11	31,4 %
Total	35	100 %

Hasil dari 35 responden mayoritas berpendidikan tinggi sebanyak 24 responden (68,6%) dan minoritas yang berpendidikan rendah sebanyak 11 responden (31,4%).

5. Pekerjaan

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Karakteristik Wanita Usia Subur (WUS)

Tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI) berdasarkan pekerjaan di PMB S, Periode Oktober Tahun 2022

Pekerjaan	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Tidak bekerja	25	71,4 %
Bekerja	10	28,6 %
Total	35	100 %

Hasil dari 35 responden mayoritas tidak bekerja sebanyak 25 responden (71,4%) dan minoritas yang bekerja sebanyak 10 responden (28,6%).

B. Analisa Bivariat

1. Umur

Tabel 6
Hubungan Antara Umur Dengan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI) di PMB S Tahun 2022.

Umur	Pengetahuan						Total		p-value
	Baik		Cukup		Kurang		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
20-35 th	9	25,7 %	7	20 %	1	4 %	30	85,7 %	0,169
36-45 th	0	0 %	3	8,6 %	2	5,7 %	5	14,3 %	
Jumlah	9	25,7 %	10	28,6 %	3	8,6 %	35	100 %	

Didapatkan mayoritas umur responden (20-35 tahun) berpengetahuan kurang sebanyak 14 orang (40%) dan minoritas responden (36-45 tahun) berpengetahuan kurang sebanyak 2 orang (5,7 %). Dari hasil uji statistic diperoleh p value = 0,169, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan tingkat pengetahuan WUS tentang SADARI.

2. Paritas

Tabel 7

Hubungan Antara Paritas Dengan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI) di PMB S Periode Oktober Tahun 2022.

Paritas	Pengetahuan						Total		p-value
	Baik		Cukup		Kurang		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Primipara	4	11,4 %	1	2,9 %	1	2,9 %	6	17,1 %	0,040
Multipara	5	14,3 %	9	25,7 %	1	2,9 %	15	42,9 %	
Jumlah	9	25,7 %	10	28,6 %	2	5,7 %	35	100 %	

Didapatkan mayoritas paritas responden (multipara) berpengetahuan kurang sebanyak 15 orang (42,9%) dan minoritas responden (primipara) berpengetahuan cukup dan kurang sebanyak 1 orang (2,9%). Dari hasil uji statistic diperoleh p value = 0,040, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan tingkat pengetahuan WUS tentang SADARI.

3. Pendidikan

Tabel 8
Hubungan Antara Pendidikan Dengan Pengetahuan Wanita Usia Subur

**Tentang Periksa Payudara Sendiri
(SADARI) di PMB S Periode Oktober
Tahun 2022.**

Didapatkan mayoritas responden pendidikan (Tinggi SMA dan PT) berpengetahuan baik sebanyak 9 orang (25,7%) dan minoritas

Pendidikan	Pengetahuan						Total		p-value
	Baik		Cukup		Kurang		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Tinggi (SMA dan PT)	9	25,7%	8	22,9%	7	20%	24	68,6%	0,010
Rendah (SD dan SMP)	0	0%	2	5,7%	9	25,7%	11	31,4%	
Jumlah	9	25,7%	10	28,6%	16	45,7%	35	100%	

responden (Rendah SD dan SMP) berpengetahuan cukup sebanyak 2 orang (5,7%). Dari hasil uji statistic diperoleh p value = 0.010, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan WUS tentang SADARI.

**Tentang Periksa Payudara Sendiri
(SADARI) di PMB S Periode Oktober
Tahun 2022.**

Pekerjaan	Pengetahuan						Total		p-value
	Baik		Cukup		Kurang		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Tidak bekerja	5	14,3%	6	17,1%	14	40%	25	71,4%	0,151
Bekerja	4	11,4%	4	11,4%	2	5,7%	10	28,6%	
Jumlah	9	25,7%	10	28,6%	16	45,7%	35	100%	

Didapatkan mayoritas pekerjaan responden (tidak bekerja) berpengetahuan kurang sebanyak 14 orang (40%) dan minoritas responden (bekerja) berpengetahuan cukup dan baik sebanyak 4 orang (11,4%). Dari hasil uji statistic diperoleh p value = 0.151, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan WUS tentang SADARI.

4. Pekerjaan

Tabel 9
Hubungan Antara Pekerjaan Dengan
Pengetahuan Wanita Usia Subur

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang SADARI

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Jadi pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera. (Notoatmodjo, Yuliana 2017).

Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 16 responden (45,7 %), dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak 9 responden (25,7%).

Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan teori Notoatmodjo, 2017 yang mengungkapkan pengetahuan merupakan informasi yang pernah diperoleh respondent mengenai Pemeriksaan payudara sendiri.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nurul di Puskesmas Kecamatan Surabaya tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri pada Wanita Usia Subur menunjukkan 61,11% berpengetahuan kurang dan 44,44% berpengetahuan baik (Nurul, 2017).

Begitu juga dengan penelitian (Ratih Mutoharoh, 2017) mengenai pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di RT 04 Kelurahan Karangwaru Lor Tegalrejo Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar WUS memiliki pengetahuan kurang yaitu 25 orang (58,1%). Sedangkan yang memiliki pengetahuann baik sebanyak 2 orang (4,7%) dan pengetahuan cukup sebanyak 16 orang (37,2%).

Untuk itu diperlukan upaya promotif dari tenaga kesehatan dalam melakukan penyuluhan tentang pentingnya SADARI dan bahaya kanker payudara pada WUS di PMB S, Larangan Utara.

2. Hubungan Antara Umur Dengan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang SADARI

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan

yang diperoleh akan semakin banyak (Fitriani dalam Yuliana (2017)).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan mayoritas umur responden (20-35 tahun) berpengetahuan kurang sebanyak 14 orang (40%) dan minoritas responden (36-45 tahun) berpengetahuan kurang sebanyak 2 orang (5,7 %). Dalam penelitian ini responden sebagian besar berusia 20-35 tahun dengan kurangnya rasa keingintahuan mereka yang tinggi akan hal-hal yang masih asing terlebih lagi akan sesuatu yang berkenaan langsung dengan mereka yaitu tentang deteksi dini kanker payudara dengan SADARI. Dari hasil uji statistic diperoleh p value = 0,169 (p: 0,050) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur WUS dengan SADARI.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Fitriani dalam Yuliana (2017) yang mengatakan semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak.

Begitupun dengan hasil penelitian Sri Nurianti (2017) dengan judul “Hubungan Pengetahuan WUS Terhadap Pemeriksaan Payudara Sendiri di Puskesmas Tlogosari Wetan” dapat dilihat persentase responden yang tingkat pengetahuan buruk lebih tinggi pada responden usia 20-28 tahun (77%) daripada responden usia 29-45 tahun (68.9%). Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang SADARI ($p > 0,05$). Dan nilai p – value : 1,325.

Penulis berasumsi bahwa dari hasil penelitian di atas, umur WUS mempengaruhi tingkat pengetahuan pada WUS tentang SADARI karena pengetahuan dapat ditingkatkan dengan adanya inisiatif dan pengalaman pada WUS, hal ini dikarenakan semakin canggihnya media elektronik sehingga saat ini untuk memperoleh informasi sangat mudah dan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk pentingnya melakukan pemeriksaan

payudara sebagai deteksi dini kanker payudara.

3. Hubungan antara Pendidikan WUS dengan SADARI

Menurut Sutrisno (2016), pendidikan merupakan aktivitas yang bertautan, dan meliputi berbagai unsur yang berhubungan erat antara unsur satu dengan unsur yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diketahui mayoritas responden pendidikan (Tinggi SMA dan PT) berpengetahuan baik sebanyak 9 orang (25,7%) dan minoritas responden (Rendah SD dan SMP) berpengetahuan cukup sebanyak 2 orang (5,7%) berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,010 dimana nilai P lebih kecil dari nilai α = 0,050 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan SADARI.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan Fitriani dalam Yuliana, (2017) pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima sebuah informasi. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh juga pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui akan menumbuhkan sikap positif terhadap objek tersebut. pendidikan tinggi seseorang didapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian S. Iskandar (2018), dengan judul “Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri” bahwa Pendidikan akan membuat seseorang ingin tahu, mencari pengalaman dan memahami suatu informasi

dengan baik sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan yang baik. Dalam penelitiannya mayoritas responden berpendidikan SMA/PT (74,9%), dan minoritas yang berpendidikan SD/SMP (22,1 %) yang menunjukkan nilai *p-value* = 0,015 yang berarti terdapat hubungan pendidikan dengan pengetahuan WUS tentang SADARI.

Penulis berasumsi bahwa pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan pada WUS tentang SADARI karena pengetahuan dapat ditingkatkan dari pendidikan WUS, hal ini dikarenakan banyak hal-hal yang dapat diperoleh di pendidikan yang mempengaruhi wawasan seseorang menjadi lebih baik.

4. Hubungan antara Pekerjaan WUS dengan SADARI

Wiltshire (2017) Pekerjaan adalah "kegiatan sosial" di mana individu atau kelompok menempatkan upaya selama waktu dan ruang tertentu, kadang-kadang dengan mengharapkan penghargaan moneter (atau dalam bentuk lain), atau tanpa mengharapkan imbalan, tetapi dengan rasa kewajiban kepada orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diketahui mayoritas pekerjaan responden (tidak bekerja) berpengetahuan kurang sebanyak 14 orang (40%) dan minoritas responden (bekerja) berpengetahuan cukup dan baik sebanyak 4 orang (11,4%), berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,151 dimana nilai P lebih besar dari nilai α = 0,050 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan SADARI.

Hal ini sesuai dengan teori Mubarak (2017) yang menyatakan bahwa lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang yang jenis pekerjaannya cenderung mudah mendapatkan informasi tingkat pengetahuannya akan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang

mempunyai pekerjaan yang sulit mendapatkan informasi.

Tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian Syarniah (2017) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Di Desa Maniapun” diketahui hasil karakteristik pekerjaan di Desa Maniapun bahwa pada responden yang tidak bekerja paling banyak memiliki pengetahuan cukup sebanyak 23 responden (51,1%) dan responden yang bekerja paling banyak memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 25 responden (41,7%), dengan nilai p value 0,317 ($p < 0,050$), maka tidak ada hubungan antara pekerjaan terhadap pengetahuan WUS tentang SADARI.

Penulis berasumsi bahwa pengetahuan WUS yang tidak bekerja pada WUS di PMB S, Larangan Utara tentang SADARI memiliki pengetahuan yang kurang di karenakan tidak memiliki rasa ingin tahu tentang pentingnya SADARI dalam mendeteksi secara dini terjadinya kanker payudara serta memiliki ruang lingkup sosial yang sedikit dibandingkan dengan yang bekerja dalam memperoleh informasi dari berbagai macam sumber.

5. Hubungan antara Paritas WUS dengan SADARI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diketahui presentase paritas, pada WUS mayoritas paritas responden (multipara) berpengetahuan kurang sebanyak 15 orang (40%) dan minoritas responden (primipara) berpengetahuan cukup dan kurang sebanyak 1 orang (2,9%). Berdasarkan hasil uji statistic diperoleh p value = 0.040 dimana nilai p lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan SADARI.

Hal ini tidak sesuai dengan teori Lestari (2017) yang mengatakan semakin tinggi tingkat paritas seorang ibu semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki.

Hal ini tidak sejalan dengan Ria Suryani (2019) dengan judul “Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Pemeriksaan Payudara

Sendiri Terhadap Pencegahan Kanker Payudara” dari 70 responden persentase WUS multigravida sebanyak 40 responden (69,4%) yang bepengetahuan baik, dan pada grandemultigravida sebanyak 30 responden (30,6%) berpengetahuan kurang. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai p value = 0,017 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Paritas dengan Pengetahuan WUS tentang SADARI.

Penulis berasumsi bahwa dari hasil penelitian di atas, pengetahuan paritas multipara pada WUS di PMB S, Larangan Utara tentang SADARI sangat kurang, hal tersebut dikarenakan ibu yang mempunyai anak lebih dari satu tidak memiliki waktu yang cukup serta kurangnya kesadaran WUS tentang pentingnya SADARI dalam mendeteksi secara dini terjadinya kanker payudara, sedangkan menurut Lestari (2017) yang mengatakan semakin tinggi tingkat paritas seorang ibu semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki.

Kesimpulan

1. Dari hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang SADARI mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 16 responden (45,7 %) dari 35 responden.
2. Dari hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang SADARI berdasarkan umur mayoritas umur 20-35 tahun sebanyak 30 responden (85,7%) dari 35 responden.
3. Dari hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang SADARI berdasarkan paritas mayoritas multipara sebanyak 29 responden (82,9%) dari 35 responden.
4. Dari hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang SADARI berdasarkan pendidikan

- mayoritas berpendidikan tinggi sebanyak 24 responden (68,6%) dari 35 responden.
5. Dari hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang SADARI berdasarkan pekerjaan mayoritas tidak bekerja sebanyak 25 responden (71,4%) dari 35 responden.
 6. Hubungan antara umur dengan pengetahuan WUS tentang SADARI mayoritas umur responden (20-35 tahun) berpengetahuan kurang sebanyak 14 orang (40%) dengan nilai $p - value : 0,169$. Bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara Umur Wanita Usia Subur (WUS) dengan SADARI.
 7. Hubungan antara paritas dengan pengetahuan WUS tentang SADARI mayoritas paritas responden (multigravida) berpengetahuan kurang sebanyak 15 orang (40%) dengan nilai $p - value 0,040$. Bahwa ada hubungan yang bermakna antara Paritas Wanita Usia Subur (WUS) dengan SADARI.
 8. Hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan WUS tentang SADARI mayoritas responden pendidikan (Tinggi SMA dan PT) berpengetahuan baik sebanyak 9 orang (25,7%) dengan nilai $p - value 0,010$. Bahwa ada hubungan yang bermakna antara Pendidikan Wanita Usia Subur (WUS) dengan SADARI.
 9. Hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan WUS tentang SADARI mayoritas pekerjaan responden (tidak bekerja) berpengetahuan kurang sebanyak 14 orang (40%) dengan nilai $p - value 0,151$. Bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara Pekerjaan Wanita Usia Subur (WUS) dengan SADARI.

REFERENCES

- Arikunto, 2017. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2339/4/BAB%20II.pdf>.
- Ari Sulistyawati, 2017. <file:///C:/Users/HP/Downloads/91-Article%20Text-382-1-10-20201217.pdf>.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang, 2017
- Djayadi, 2017. "Pendidikan Kesehatan Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Melalui Pemeriksaan Sadari (Periksa Payudara Sendiri)" dalam jurnal Karya Abdi Masyarakat Volume 3 (hlm. 2)
- Daryanto dan Yuliana, 2017. <http://eprints.umm.ac.id/38882/3/BAB%202.pdf>.
- Donsu, 2017. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/4915/3/BAB%20II%20KAJIAN%20TEORI-converted.pdf>.
- Evi Risa Mariana, dkk., 2018 "Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri". dalam Jurnal Pendidikan Kesehatan Volume 7 (hlm. 5-7)
- Fitriani, 2017. http://repository.ump.ac.id/4114/3/Erlin%20Yuliana_BAB%20II.pdf
- Galih Indra Purlistyarini, 2020. "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Kanker Payudara Metode SADARI Pada Wanita Usia Subur di Kota Batu". Skripsi Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang
- Hidayat, 2017. <https://text-id.123dok.com/document/lzgwexv6y-penelitian-terkait-tinjauan-pustaka.html>.
- Kementerian kesehatan RI, 2017
[.https://www.kemkes.go.id/article/view/17010500002/infodatin-kanker-payudara.html](https://www.kemkes.go.id/article/view/17010500002/infodatin-kanker-payudara.html).
- Limpens, M. 2018. Kanker. Podo Post, 31(2), 5–5. <https://doi.org/10.1007/s12480-018-0030-x>.
- Lestari, 2017
<http://repository.unjaya.ac.id/2423/2/NUR%20SOLEHAH%20%281114006%29nonfull.pdf>.
- Lilik Hanifah, 2018. "Hubungan Antara Pengetahuan WUS Tentang Kanker Payudara Dengan SADARI".
- Manuaba, dkk, 2017. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB. Jakarta: Kedokteran EKG
- Notoatmodjo. 2017. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Profil Kesehatan Provinsi Banten, 2017
- Putri Rahmadini, 2017. <https://putriahmadini91.blogspot.com/2017/03/>. Riskesdas. 2018. "Prevalensi Kanker di Indonesia Meningkat".
- Suriasumantri, 2017. <http://eprints.umm.ac.id/38882/3/BAB%202.pdf>.
- Sutrisno, 2017. <https://serupa.id/pendidikan-pengertian-unsur-tujuan-fungsi-dsb-lengkap/>.
- Sri Astuti Rahayu, 2019. "Pengetahuan WUS Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)". dalam Jurnal Pendidikan Kesehatan Volume 8 (hlm. 5-7)
- Suparyanto, 2017. <https://jagoanilmu.net/mengetahui-konsep-dasar-wanita-usia-subur/>.
- Sugiyono, 2017. <https://www.kajianpustaka.com/2020/09/pengertian-dan-jenis-variabel-penelitian.html>.

BIOGRAPHY

First Author Dewi Sartika Br Sembiring, S.Si.T., M.Kes lahir Kamis, 6 April 1978 di Kabanjahe, Sumatera Utara, Indonesia. Penulis merupakan dosen tetap di Akademi Kebidanan Sentra Bina Yudhistira Tangerang. Penulis menyelesaikan pendidikan program Diploma IV Bidan Pendidik di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Pada Tahun 2003 dan setelah lulus penulis melanjutkan pendidikan S2 Magister Kesehatan Masyarakat di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju lulus pada tahun 2012. Sebagai akademisi, penulis juga aktif melaksanakan kegiatan tri dharma perguruan tinggi seperti pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat..

Second Author Yulis Setyaningsih, SKM.SST.Bd. M.kes lahir di Sragen, 28 Februari 1974. Saat ini penulis tinggal di Komp. Peruri Jl. Duta Ciledug, Tangerang. Email : nugrahakartika@gmail.com. Pendidikan tinggi ditempuh mulai D1 Program Pendidikan Bidan YPDR Jakarta Selatan (lulus 1995), S1 Kesehatan Masyarakat - Universitas Muhammadiyah Jakarta (lulus 2004), D3 Kebidanan Politeknik Karya Husada Jakarta (lulus 2013), D4 Bidan Pendidik Politeknik Karya Husada Jakarta (lulus 2014), S2 Kespro STIKIM (lulus 2017), Sekolah profesi kebidanan di sekolah tinggi Bhakti Asih Purwakarta (lulus 2022) dan pada saat ini penulis sedang menempuh pendidikan pasca sarjana Magister Kebidanan di sekolah tinggi guna bangsa Yogyakarta sedang menyelesaikan tesis. Penulis saat ini sebagai dosen pengajar pada jenjang Diploma 3 Kebidanan di Akademi Kebidanan Sentra Bina Yudhistira dan Owner Klinik Bersalin Nugraha Kartika maupun sebagai praktisi klinis di sebuah pelayanan kesehatan di Ciledug tangerang.

Third Author Dwi Linda Hastuti, S.ST., M.Kes lahir di Bukit Tinggi, 16 Januari 1986. Saat ini penulis tinggal di Pondok bahar permai Karang Tengah. Pendidikan ditempuh mulai Diploma IV Kebidanan Bidan Pendidik di Politeknik Karya Husada Jakarta Pada Tahun 2012 dan Magister Kesehatan Reproduksi Pada Tahun 2017.